

**STUDI KOMPARASI PERILAKU SEKSUAL BEBAS
BERDASARKAN JENIS KELAMIN REMAJA
TUNAGRAHITA DI SLB N 2
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Yuni Mustika Sari
201210201075**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN
STUDI KOMPARASI PERILAKU SEKSUAL BEBAS
BERDASARKAN JENIS KELAMIN REMAJA
TUNAGRAHITA DI SLB N 2
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
Yuni Mustika Sari
201210201075

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal
31 Agustus 2016

Mengetahui
Dosen Pembimbing


Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat

STUDI KOMPARASI PERILAKU SEKSUAL BEBAS BERDASARKAN JENIS KELAMIN REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB N 2 YOGYAKARTA

Yuni Mustika Sari, Warsiti

INTISARI

Perilaku seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada remaja normal, tetapi juga terjadi pada remaja tunagrahita karena mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dan dianggap bodoh. Menurut data penelitian mengungkapkan 13% remaja tunagrahita pernah melakukan *intercourse*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan perilaku seksual bebas pada remaja putra dan putri tunagrahita di SLB N 2 Yogyakarta.

Metode penelitian *comparative study* dengan pendekatan *cross sectional*. Dan pengambilan sample menggunakan tehnik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan uji analisa data menggunakan *Independent T-test*.

Hasil penelitian ini terdapat perbedaan signifikan perilaku seksual bebas berdasarkan jenis kelamin remaja tunagrahita dengan nilai signifikasi (p) sebesar 0,003 ($p < 0,05$).

Kata kunci : Jenis kelamin, Remaja tunagrahita, Perilaku seksual bebas
Kepustakaan : 33 buku (2001-2013), 4 skripsi, 7 jurnal, 10 internet
No Halaman : xiii, 70 halaman, 5 tabel, 3 gambar, 10 lampiran

¹Judul Penelitian

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Pengajar PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

A COMPARATIVE STUDY OF FREE SEX BEHAVIOR BASED ON SEX IN MENTALLY RETARDED TEENAGERS AT SLB N 2 YOGYAKARTA¹

Yuni Mustika Sari², Warsiti³

ABSTRACT

Free sex is a way expressing and releasing sex drive. This problem does not only occur in normal teenager, but also occurs in mentally retarded teenagers since they do not have sufficient knowledge and considered as stupid people. A research data reveals there are 13% mentally retarded teenager who performed sexual intercourse. The objective in this research is to compare free sex behavior in mentally retarded male and female in SLB N 2 Yogyakarta.

Methods the research employed comparative study with cross-purposive sampling approach. Data collection used questionnaires and data analysis test used independent t-test. The result in this research there were significant differences of sexual behavior based on sex in mentally retarded teenagers with significant values (p) of 0,003 ($p < 0,05$).

Keywords : sex, mentally retarded teenagers , free sex behavior

Bibliography : 33 books (2001-2013), 4 theses, 7 journals, 10 internet sources

Pages : xiii, 70 of pages, 5 tables, 3 pictures, 10 appendices

¹Title of the Thesis.

²Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

³Lecturer of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Perilaku seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma (Desmita, 2012). Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada remaja normal, tetapi juga terjadi pada remaja tunagrahita. Perkembangan remaja tunagrahita sama dengan remaja-remaja normal. Remaja tunagrahita merupakan individu yang memiliki kebutuhan khusus, dengan tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, sehingga kemampuan akademik mereka mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan individu normal seusianya. Mereka kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan kurang dalam pembendaharaan kata, namun mereka memiliki perkembangan fisik dan ciri perkembangan seksual yang sama dengan remaja normal (Farisa, 2013).

Sebanyak 72% remaja tunagrahita beranggapan bahwa mengungkapkan cinta di tempat umum adalah hal yang biasa bagi remaja. Sebanyak 14% remaja tunagrahita membenarkan bahwa hubungan seks boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus dari pasangan dan 36% menganggap bahwa berpelukan sambil memegang payudara boleh dilakukan. Dan sebanyak 78% remaja tunagrahita membenarkan bahwa segala bentuk dan akibat perilaku seksual bebas tidak akan muncul jika hanya dilakukan sekali (Utami, 2015). Dan menurut survei yang dilakukan PPCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia) tahun 2007 di Indonesia terkait remaja tunagrahita yang hamil diluar nikah sungguh memprihatinkan tercatat sekitar 10% dari total populasi remaja tunagrahita di Indonesia (Rosmulyana, 2014).

Remaja tunagrahita pada umumnya kekurangan informasi yang berhubungan dengan perkembangan seks, hal ini disebabkan mereka tidak mendapatkan informasi mengenai seks dari orang tua, maupun dari pihak sekolah. Pada dasarnya seorang remaja tunagrahita tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk bercerita, tidak mendapatkan informasi yang bisa diperoleh dari buku atau artikel. Oleh karena itu remaja tunagrahita sering mengalami masalah kekerasan seksual, karena keterbatasan mereka dalam pengetahuan, remaja tunagrahita sering dianggap remeh, remaja tunagrahita sering dianggap bodoh dan dapat dibohongi karena ketidaktahuan mereka (www.detiknew.com 2009)..

Dalam perilaku seksual, terdapat perbedaan antara jenis kelamin laki – laki dan perempuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor biologis, dan sosial. Secara biologis laki – laki lebih mudah terangsang dan mengalami ereksi dan orgasme dibandingkan dengan perempuan. Secara sosial laki – laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan. Dalam hubungan dengan lawan jenis, laki – laki cenderung agresif sedangkan perempuan cenderung lebih pasif (Suharsimi,2009).

Bagi remaja tunagrahita laki-laki, lebih langsung dalam hal seksualitas, mereka melakukan onani di depan umum, memperlihatkan alat kelaminnya di depan publik. Bagi remaja tunagrahita perempuan nampak suka melakukan masturbasi di depan guru atau temannya, ataupun mengucapkan kata-kata jorok ketika merasakan rangsangan seks, dan sering diperalat oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Hal ini disebabkan karena daya pikirnya yang lemah sehingga mereka kurang mempunyai pengendalian diri. Permasalahan perilaku seksual remaja tunagrahita perlu diperhatikan, khususnya penyaluran dorongan seks secara positif dan sehat. (Praptiningrum, 2006).

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengeluarkan Peraturan Daerah No. 4 tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas. Bahwa penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah warga negara yang memiliki hak, kewajiban, peran, dan kedudukan yang sama berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.

Meskipun sudah ada jaminan dari Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Kesejahteraan Remaja, Undang-Undang penyandang cacat, dan konferensi hak-hak remaja berkebutuhan khusus ternyata hak remaja berkebutuhan khusus belum terpenuhi termasuk hal terhadap kesehatan reproduksi baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena pengaruh kondisi sosial dan keterbatasan kemampuan keluarga (Utami, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SLB N 2 Yogyakarta pada Februari 2016, didapatkan bahwa 3 dari 5 siswa sudah memiliki pacar dan tertarik untuk berduaan dengan pacarnya sambil berpegangan tangan ditempat yang sepi. Dan 3 dari 5 siswa perilaku mereka saat berpacaran untuk siswa laki – laki mengatakan bahwa mereka lebih suka jika bertemu langsung dengan pacar mereka, sedangkan remaja perempuan mereka lebih suka mengirim pesan singkat melalui sms atau sekedar membayangkan bertemu dengan pacar.

Penelitian tentang perilaku seksual bebas sudah sering dilakukan pada remaja normal, akan tetapi jarang dilakukan pada remaja berkebutuhan khusus seperti remaja tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *comparative study* dengan rancangan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan waktu yang digunakan adalah metode *cross sectional*. Responden penelitian terdiri dari 30 orang diambil dengan tehnik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala *Guttman*. Analisa data menggunakan uji statistik *Independent t-test* bila data normal, yang sebelumnya dilakukan normalitas data menggunakan *Shapiro Wilk*.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 2 Yogyakarta dengan melibatkan 15 responden remaja tunagrahita putri dan 15 responden remaja tunagrahita putra. SLB Negeri 2 Yogyakarta merupakan sekolah milik pemerintah yang terletak di Jalan Panembahan Senopati 46 Prawirodirjan Kota Yogyakarta.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Perilaku Seksual Bebas	Jenis Kelamin Remaja Tunagrahita			
	Putri		Putra	
	F	%	F	%
Rendah	2	13,4	0	0
Sedang	8	53,3	5	33,3
Tinggi	5	33,3	10	66,7
Jumlah (n)	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 4.1, ditinjau dari usianya, sebagian besar (53,3%) remaja tunagrahita putri berusia 18-20 tahun dan sebagian besar (60%) remaja tunagrahita putra berusia 15-20 tahun. Ditinjau dari pendidikan, sebagian besar (60%) remaja tunagrahita putri berada di bangku SMP dan sebagian besar (66,7%) remaja tunagrahita putra berada di bangku SMA. Ditinjau dari tipe kepribadiannya, sebagian besar (53,3%) remaja tunagrahita putri berkepribadian *introvert* dan sebagian besar (53,3%) remaja tunagrahita putra justru berkepribadian *ekstrovert*.

Tabel 4.2 Perilaku Seksual Bebas Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Perilaku Seksual Bebas	Jenis Kelamin Remaja Tunagrahita			
	Putri		Putra	
	F	%	F	%
Rendah	2	13,4	0	0
Sedang	8	53,3	5	33,3
Tinggi	5	33,3	10	66,7
Jumlah (n)	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar (53,3%) responden remaja tunagrahita putri diketahui memiliki perilaku seksual bebas yang sedang. Sementara itu sebagian besar (66,7%) responden remaja tunagrahita putra diketahui memiliki perilaku seksual bebas yang tinggi.

ANALISIS DATA

Pengujian komparasi perilaku seksual bebas antara remaja tunagrahita laki-laki dan perempuan pada penelitian ini dilakukan dengan statistik parametrik. Hal ini dikarenakan data penelitian yang akan diuji komparasi memenuhi syarat normalitas data karena memiliki nilai signifikansi (p) sebesar 0,110 berdasarkan hasil pengujian *Shapiro Wilk*. Nilai signifikansi (p) yang besarnya lebih dari 0,05 mengindikasikan bahwa data yang akan diuji berdistribusi normal ($p \leq 0,05$). Teknik pengujian parametrik yang digunakan untuk melakukan uji komparasi adalah *Independent T-Test* dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Pengujian *Independent T-Test*

Perilaku Seksual	N	Mean	Selisih Mean	Signifikansi (p)
Remaja putri tunagrahita	15	19,667	6,733	0,003
Remaja putra tunagrahita	15	12,933		

Hasil pengujian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa remaja putri tunagrahita memiliki rata-rata perilaku seksual bebas yang lebih rendah dibandingkan remaja putra tunagrahita karena nilai skor perilaku seksual bebas remaja putri tunagrahita lebih kecil dibandingkan nilai skor remaja tunagrahita putra ($19,667 > 12,933$) dengan selisih rata-rata sebesar 6,773. Nilai selisih rata-rata yang besar tersebut bermakna signifikan secara statistik. Hal tersebut terlihat dari besarnya nilai signifikansi (p) sebesar 0,003. nilai signifikansi yang besarnya kurang dari atau sama dengan 0,05 mengindikasikan bahwa perbedaan yang ada bersifat signifikan ($p \leq 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan adanya perbedaan perilaku seksual bebas yang signifikan antara remaja putra dan putri tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Remaja putri tunagrahita memiliki perilaku seksual bebas yang lebih rendah dibandingkan remaja putra tunagrahita.

PEMBAHASAN

Perilaku Seksual Bebas Remaja Tunagrahita Putri di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja tunagrahita putri sebagian besar atau 53,3% adalah sedang dan 13,4% remaja tunagrahita putri bahkan diketahui memiliki perilaku seksual yang rendah. Sementara itu sebanyak

33,3% remaja tunagrahita putri lainnya diketahui memiliki perilaku seksual bebas yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mayasari dan Hadjam (2010) yang juga menemukan bahwa remaja putri cenderung memiliki perilaku seksual yang sedang karena secara psikologis dalam seksualitas perempuan cenderung memiliki peranan pasif. Merujuk pada hasil penelitian Mayasari dan Hadjam (2010) tersebut dapat disimpulkan bahwa sama seperti remaja putri yang normal, remaja putri tunagrahita juga memiliki peranan pasif yang sama secara seksualitas.

Usia responden remaja tunagrahita putri yang berada pada rentang 15 hingga 20 tahun pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa mereka telah mengalami perkembangan seksual dan sistem reproduksinya sudah dapat bekerja. Demikian sehingga secara seksual mereka telah dapat memiliki ketertarikan dengan lawan jenis secara seksual.

Ketertarikan terhadap lawan jenis secara seksual tersebut terlihat dari pola jawaban remaja tunagrahita putri yang mengemukakan bahwa pacaran adalah sesuatu yang boleh dilakukan (53,3%) dan bergandengan tangan dengan lawan adalah hal yang boleh dilakukan (60%). Akan tetapi, ketertarikan terhadap interaksi seksual pada remaja putri tunagrahita ternyata terbatas ketika melibatkan hubungan fisik yang bersifat lebih sensual karena mereka cenderung menolak berpelukan dengan lawan jenis (80%), berciuman dengan lawan jenis (93,3%) dan meraba alat kelamin (86,7%).

Bagi remaja putri tunagrahita, konsep hubungan laki-laki dan perempuan masih mengarah pada hubungan pertemanan atau persahabatan yang tidak memerlukan aktivitas fisik yang bersifat sensual. Hal ini terlihat dari pendapat responden yang menyatakan bahwa mereka senang apabila diajak berpacaran (80%) kemudian pergi berdua dengan lawan jenis (73,3%), digandeng oleh lawan jenis (80%) dan dirangkul bahu atau pinggangnya oleh lawan jenis (60%).

Suharsimi (2009) mengemukakan bahwa remaja putri tunagrahita memang cenderung bersifat pasif dan membangun konsep pertemanan dalam hubungan romantiknya dengan lawan jenis. Hal tersebut terkait dengan kecenderungan perilaku *introvert* remaja tunagrahita putri yang menyebabkan sifat impulsif dan sulit membangun hubungan sosial dengan lawan jenis. Pada penelitian ini sebagian besar remaja tunagrahita putri (53,3%) juga diketahui berkepribadian *introvert*. Demikian sehingga faktor tipe kepribadian ini menjadi salah satu faktor yang mempredisipolisi perilaku pasif remaja tunagrahita putri sehingga perilaku seksual bebas remaja tunagrahita putri pada penelitian ini bersifat minor dengan persentase sebesar 33,3%.

Perilaku Seksual Bebas Remaja Tunagrahita Putra di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja tunagrahita putra sebagian besar atau 66,7% adalah tinggi. Sementara itu sebanyak 33,3% remaja tunagrahita putra lainnya diketahui memiliki perilaku seksual bebas yang sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Mayasari dan Hadjam (2010) dalam penelitiannya yang juga menemukan bahwa remaja putra cenderung memiliki bersifat aktif dalam pola interaksi romantis dan mudah terangsang sehingga berpeluang besar untuk memiliki perilaku seksual yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Mayasari dan Hadjam (2010) tersebut dapat disimpulkan bahwa sama seperti remaja putra yang normal, remaja putra tunagrahita secara seksual juga mudah terangsang dan cenderung bersifat aktif dalam pola interaksi romantis dengan lawan jenis. Terlebih lagi, usia responden pada penelitian ini yang berada pada rentang 15-20 tahun yang merupakan rentang usia di mana remaja putra sedang berada pada masa puncak libido (Baumeister, 2011).

Masa puncak libido tersebut juga didukung oleh ketidakadaan aktivitas penyaluran minat dan bakat yang positif di luar sekolah, yaitu pengembangan bakat musik pada remaja putra tunagrahita. Aktivitas luar sekolah responden masih berkutat pada permainan *game*,

pekerjaan rumahan, permainan sepak bola amatir serta layang-layang. Padahal penyaluran minat dan bakat dengan menyertakan anak tunagrahita dalam les musik, les melukis serta berbagai kegiatan lainnya dapat membentuk perilaku seksual yang positif karena hasrat seksual yang muncul dapat didistraksi atau dialihkan oleh aktivitas penyaluran minat dan bakat (Sigelman dan Rider, 2008).

Kecenderungan perilaku seksual remaja yang tinggi tersebut juga terlihat dari hasil analisis butir yang menunjukkan perilaku aktif remaja dalam berinteraksi seksual misalnya dengan menonton video porno (86,7%) dan berpelukan dengan lawan jenis setiap kali bertemu (40%). Libido yang tinggi pada remaja tunagrahita putra juga terlihat dari pengakuan rasa senang responden jika berpelukan dengan lawan jenis (60%) dan membayangkan hubungan seksual (66,7%).

Perbedaan Perilaku Seksual Bebas Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Hasil pengujian *Independent T-Test* menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku seksual bebas remaja putra dan putri tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta ($p < 0,05$). Kecenderungan yang ada adalah bahwa remaja putri tunagrahita memiliki perilaku seksual bebas yang lebih rendah dibandingkan remaja putra tunagrahita ($19,667 > 12,933$). Sebagian besar (53,3%) remaja tunagrahita putri diketahui memiliki perilaku seksual yang sedang, sementara itu sebagian besar (66,7%) remaja tunagrahita putra diketahui memiliki perilaku seksual yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja tunagrahita ternyata memiliki kecenderungan yang sama dengan remaja pada umumnya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Mayasari dan Hadjam (2010) yang menemukan bahwa dalam berperilaku seksual, remaja putri dituntut untuk bersikap pasif khususnya dalam interaksi seksual. Sebaliknya remaja putra dalam interaksi seksual bersifat aktif yakni bertindak sebagai inisiator dalam interaksi seksual.

Secara sosial, norma sosial pada perempuan bersifat lebih mengikat. Perempuan juga dituntut untuk berperilaku lembut, halus dan tetap perawan sebelum menikah. Sementara itu laki-laki lebih bebas secara sosial, perilaku agresif dan pulang malam misalnya dianggap sebagai hal yang lumrah. Tuntutan untuk perjaka juga jarang didengar dalam lingkungan kultur Jawa. Norma sosial yang lebih mengikat perempuan membuat perempuan cenderung memiliki perilaku seksual bebas yang lebih terkendali. Hal ini ternyata juga berlaku pada remaja tunagrahita karena orang tua sebagai pengawas perkembangan anak mendidik remaja tunagrahita berdasarkan kecenderungan norma sosial yang berlaku sebagaimana pada remaja normal.

Secara teoritis, remaja tunagrahita putri memiliki perilaku seksual bebas yang lebih baik dibandingkan remaja putra tunagrahita karena remaja tunagrahita putri sulit terangsang secara seksual dan secara sosial juga kurang bebas sehingga cenderung perilaku seksual bebasnya cenderung bersifat pasif. Sementara itu remaja putra tunagrahita mudah terangsang secara seksual dan secara sosial juga lebih bebas sehingga perilaku seksual bebasnya cenderung bersifat aktif (Suharsimi, 2009).

Bentuk perilaku seksual yang lebih bebas pada responden remaja tunagrahita putra pada penelitian ini juga terlihat dari hasil analisis butir jawaban kuesioner yang membenarkan teori Suharsimi (2009). Pada analisis butir aspek konatif, terlihat adanya kecenderungan perilaku remaja tunagrahita putra yang lebih aktif dibandingkan remaja tunagrahita putri. Sebanyak 13,3% remaja tunagrahita putra diketahui pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, sementara itu pada remaja tunagrahita putri prevalensinya lebih rendah yaitu sebesar 6,7%. Sebanyak 86,7% remaja tunagrahita putra juga diketahui pernah menonton video porno, sementara itu pada remaja tunagrahita putri prevalensinya lebih rendah yaitu sebesar 66,7%. Sebanyak 40% remaja tunagrahita putra

juga diketahui berpelukan dengan lawan jenis setiap kali bertemu, sementara itu pada remaja tunagrahita putri prevalensinya hanya sebesar 13,3%.

Pada analisis butir aspek afektif, terlihat adanya kecenderungan remaja tunagrahita putra yang lebih mudah terangsang dibandingkan dengan remaja tunagrahita putri. Sebanyak 60% remaja tunagrahita putra diketahui merasa senang jika berpelukan dengan lawan jenis, sementara itu prevalensinya remaja tunagrahita putri yang menyukai hal tersebut hanya mencapai 33,3%. Sebanyak 66,7% remaja tunagrahita putra juga diketahui pernah membayangkan melakukan hubungan seksual, sementara itu prevalensi remaja tunagrahita yang melakukan hal tersebut hanya mencapai 6,7%.

Pada analisis butir aspek kognitif, terlihat adanya kecenderungan pemikiran remaja tunagrahita putra yang lebih bebas dibandingkan dengan remaja tunagrahita putri. Sebanyak 26,7% remaja tunagrahita putra berpendapat bahwa hubungan seksual adalah hal yang boleh dilakukan, sementara itu prevalensi remaja tunagrahita putri yang berpendapat demikian hanya mencapai 6,7%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Isler dkk. (2009) yang juga menemukan adanya kecenderungan perilaku seksual remaja tunagrahita putri yang lebih rendah dibandingkan remaja tunagrahita putra. Sebanyak 40,9% remaja tunagrahita putri dalam penelitian Isler dkk. (2009) berpendapat bahwa perilaku masturbasi tidak layak dilakukan di depan umum, akan tetapi ternyata hanya terdapat 18,4% remaja tunagrahita putra yang berpikir demikian. Sebanyak 36,8% remaja tunagrahita putra berpendapat bahwa seks dapat dilakukan oleh siapapun tanpa terbatas ikatan pernikahan, akan tetapi hanya 13,6% % remaja tunagrahita putri yang memiliki pendapat serupa. Responden remaja tunagrahita pada penelitian ini dan penelitian Isler dkk. (2009) juga diketahui sama-sama berlatar belakang agama Islam.

Selain sejalan dengan hasil penelitian Isler dkk. (2009), hasil penelitian ini juga membuktikan penelitian klinis Ostatnikova dkk. (2007). Dalam penelitiannya Ostatnikova dkk. (2007) menemukan adanya hubungan antara kadar testosterone yang menentukan agresivitas libido dengan tingkat kecerdasan (IQ) pada anak laki-laki. Anak laki-laki yang memiliki IQ di atas 107 memiliki kadar testoreton yang rendah dibandingkan kontrol (IQ normal) dan anak dengan IQ rendah (<70) memiliki kadar testosterone yang tinggi. Sementara itu tidak ditemukan adanya perbedaan antara tingkat IQ dengan kadar testosterone pada anak perempuan.

Kadar testosterone yang lebih tinggi pada remaja tunagrahita putra dibandingkan remaja putra normal tersebut juga diperparah dengan kondisi agresivitas libido di mana puncak agresivitas libido laki-laki berada pada usia 15 sampai 20 tahun atau sejalan dengan rentang usia responden pada penelitian ini. Sementara itu puncak agresivitas libido perempuan justru berada pada pertengahan 30-an (Baumeister, 2011). Demikian sehingga secara hormonal, remaja tunagrahita laki-laki memang cenderung memiliki perilaku seksual bebas yang lebih tinggi dibandingkan remaja tunagrahita perempuan dan remaja laki-laki lainnya karena usia remaja merupakan puncak agresivitas bagi remaja laki-laki, selain itu remaja tunagrahita laki-laki juga memproduksi lebih banyak testosterone dibandingkan remaja tunagrahita putri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar (66,7%) remaja tunagrahita putra di SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki perilaku seksual bebas yang sedang.
2. Sebagian besar (53,3%) remaja tunagrahita putri di SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki perilaku seksual bebas yang ringan.

3. Ada perbedaan signifikan perilaku seksual bebas berdasarkan jenis kelamin remaja tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta di mana remaja tunagrahita putri cenderung memiliki perilaku seksual bebas yang lebih ringan dibandingkan remaja tunagrahita putra ($p < 0,05$).

SARAN

1. Bagi siswa SLB Negeri 2 Yofyakarta
Bagi remaja putra tunagrahita untuk menghindari perilaku seksual bebas dengan cara tidak membuka konten situs porno yang ada di ponsel. Bagi remaja perempuan untuk menghindari perilaku seksual bebas dengan cara tidak pergi berdua-an dan bergandengan tangan dengan lawan jenis.
2. Bagi SLB N 2 Yogyakarta
Bagi remaja putra tunagrahita disarankan bagi pihak sekolah lebih mengawasi siswa dengan cara mengecek ponsel siswa. Bagi remaja putri tunagrahita disarankan untuk pihak sekolah lebih memperbanyak aktivitas ekstrakurikuler supaya remaja terhindar dari perilaku seksual bebas. Dan secara umum bagi pihak sekolah disarankan untuk memberikan penyuluhan mengenai cara memberikan pendidikan seksualitas bagi anak tunagrahita kepada orang tua atau wali murid. Hal ini dapat meningkatkan sinerg pengawasan antara sekolah dengan orang tuadalam membentuk perilaku seksual yang terkendali
3. Bagi Profesi Keperawatan
Diharapkan untuk lebih aktif dalam memberikan informasi kesehatan kepada remaja tunagrahita putra maupun putri terkait dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya perilaku seksual bebas dengan media dan metode yang mudah diserap oleh remaja tunagrahita putra maupun putri.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melanjutkan penelitian dengan jumlah sample yang lebih banyak supaya mendapatkan hasil yang lebih baik dan memperhatikan faktor pengganggu lain

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya.
- Farisa, D. (2013). *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Mentimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB 1 N Semarang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Semarang.
- Frojd, S.A., Nissinen, E.S., Pelkonen, M.U.I., Marttunen, M.J., Koivisto, A., Heione, R. (2008). Depression and School Performance in Middle Adolescent Boys and Girls. *Journal of Adolescence* 31(4): 485-498. . Diakses pada tanggal 14 November 2015
- Isler, A., Tas, F., Beytut, D., Conk, Z. (2009). Sexuality in Adolescent with Intellectual Disabilities. *Journal Sex Disability* 27:27-34.
- Mayasari, F., Hadjam, M.N.R (2010). Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi* 2: 120-127. .Diakses pada tanggal 14 November 2015.

- Ostatnikova, D., Celec, P., Putz, Z., Hodosy, J., Schmidt, F., Laznibatova, J., Kudela, M. (2007). Intelligence and Salivary Testosterone Levels in Prepubertal Children. *Journal of Neuropsychologia* 45: 1378-1385.
- Praptiningrum. (2006) . Pendidikan Seksual Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus vol 2*, Universitas Islam Negeri. Yogyakarta. Diakses pada tanggal 14 November 2016.
- Rosmulyana, E. (2014). *Pengembangan Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri A Kota Bandung*. Skripsi tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sigelman, C., Rider, E. (2008). *Life Span Human Development*. Boston: Cengage Learning.
- Suharsimi. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa.
- Utami, D. U. (2015). *Identifikasi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Tunagrahita di SLB N I Bantul*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Stikes Aisyiyah Yogyakarta.